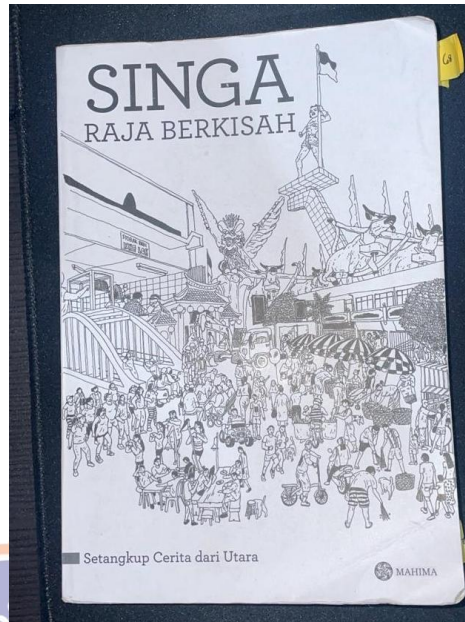


LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Kumpulan Cerpen



Judul buku	: Singa Raja Berkisah; Setangkup Kisah dari Utara
Penulis	: Agus Wiratama, dkk.
Jumlah Halaman	: 253
Penerbit	: Mahima
Tahun terbit	: Cetakan pertama- Agustus 2023

Kumpulan cerpen Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara memuat 24 cerita pendek yang merepresentasikan Kota Singaraja melalui beragam sudut pandang pengarangnya. Kota Singaraja dalam kumpulan cerpen ini tidak semata-mata digambarkan sebagai ruang pariwisata yang identik dengan pantai, bukit, cahaya matahari, dan kebahagiaan, melainkan juga sebagai ruang sosial yang menyimpan tekanan hidup, konflik, dan ironi keseharian masyarakatnya.

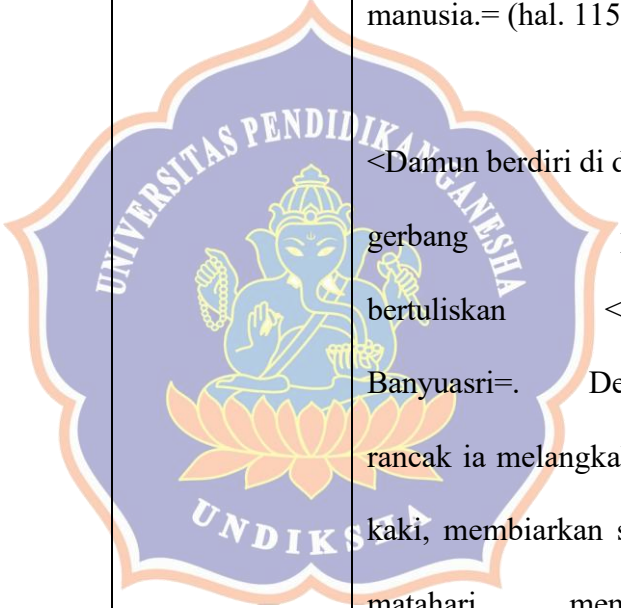
Lorong-lorong sempit, kontrakan mahasiswa, pasar tradisional, taman kota, hingga angkringan menjadi latar yang menghadirkan wajah Singaraja secara lebih kompleks dan manusiawi. Sebagian besar cerpen dalam antologi ini menggunakan pendekatan realisme dan berangkat dari observasi terhadap realitas sosial yang konkret, dengan alur yang dibangun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Cerpen-cerpen seperti Safir Tiba di Singaraja, Damun, Berputar-putar Sampah, dan Ditipu Bapak di Taman Kota menampilkan potret kehidupan sehari-hari masyarakat Singaraja, mulai dari persoalan ekonomi, ruang publik, hingga relasi sosial. Selain itu, unsur autobiografis juga cukup menonjol, di mana pengalaman pribadi pengarang menjadi sumber utama penciptaan cerita, sebagaimana tampak dalam cerpen Krincing-Krincing Tiga Dokar, Lontar Cantik Made Cenik, dan Kardus Lama di Kolong Tempat Tidur.

Di samping kecenderungan realisme dan autobiografi, antologi ini juga menghadirkan cerpen dengan pendekatan surealisme, seperti Kisah dari Negeri Tanpa Singa dan Wasiat Pengasuh Lumba-Lumba. Cerpen-cerpen tersebut mengaburkan batas antara realitas dan mimpi, menghadirkan dunia bawah sadar, serta menonjolkan kebebasan imajinasi yang melampaui logika rasional. Secara keseluruhan, Singa Raja Berkisah menunjukkan keberagaman tema, gaya, dan kemampuan teknis para pengarangnya. Terdapat cerpen-cerpen yang berhasil mengolah penokohan dan konflik secara matang sehingga menghadirkan unsur ketegangan dan kejutan, namun ada pula cerpen yang masih menunjukkan keterbatasan dalam pengembangan plot dan karakter. Meski demikian, antologi ini penting sebagai dokumentasi sastra yang merekam realitas sosial, budaya, dan pengalaman hidup masyarakat Singaraja dalam bingkai sastra kontemporer.

Lampiran 2: Instrumen File Data Nama Tempat dalam Kumpulan Cerpen

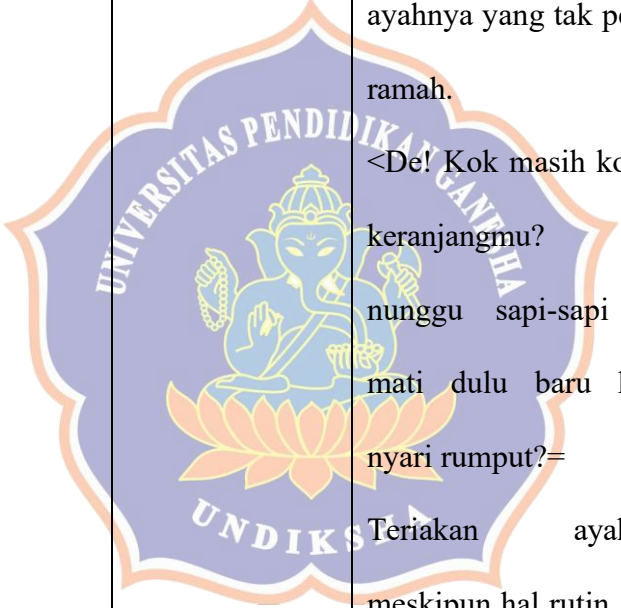
No	Judul cerpen	Nama Pengarang	Kutipan	Nama Tempat
1	Kringing-kringing Tiga Dokar	Devy Gita	<p><Jelas aku masih mengingat, pagi hari sebelum Murni mendengar suara itu, kami sempat berbelanja kebutuhan dapur di Pasar Anyar dan melihat tiga dokar berjejer di pinggir jalan, tepat di sebelah pintu utara pasar= (hal. 21)</p>	Pasar Anyar
2	Damun	Juli Sastrawan	<p><Aroma rempah dan kopi menguar bersamaan dengan hiruk-pikuk pembeli dan penjual berinteraksi dengan gairah. Sesekali ia dengar denting gelas yang dicuci, sesekali</p>	Pasar Banyuasri

			<p>pula dari sendok yang mengaut nasi. Ia merasakan kehidupan yang memancar dari setiap sudut pasar, merasakan getaran energi yang menyebar diantara kerumunan manusia.= (hal. 115)</p> <p><Damun berdiri di depan gerbang pasar bertuliskan <Pasar Banyuasri=. Dengan rancak ia melangkahkan kaki, membiarkan sinar matahari memeluk langkah-langkahnya melewati gerbang, terpesona oleh kehidupan yang meluap di halaman depan pasar baru ini.= (hal. 115)</p>	
--	--	--	--	--



3	Safir Tiba di Kota Singaraja	Made Adnyana Ole	<p><Perahu itu sesungguhnya perahu pengangkut ikan, tapi seringkali memang digunakan untuk menyebrangkan orang dari Pulau Kangean, Pulau Sepanjang, Pulau Sapeken, dan orang dari pulau-pulau kecil lainnya, ketika mereka hendak pergi ke Singaraja atau ke Denpasar. Untuk mengangkut orang, perahu bermesin itu biasanya bertolak dari Pelabuhan Sapeken dan bersandar di Pelabuhan Sangsit di Pulau Bali, atau sebaliknya.= (hal. 166)</p>	Desa Sangsit
4	Panak	Arya Nugraha	<Ia terus membatin di	Desa

	<p>Nyonyah dari Kota Pabean</p>		<p>samping keranjang rumputnya yang masih kosong. Embun semak-semak yang sempat membasahi punggung-punggung kakinya pun telah mengering, sekering suara teriakan ayahnya yang tak pernah ramah.</p> <p><De! Kok masih kosong keranjangmu? Apa nunggu sapi-sapi kita mati dulu baru kamu nyari rumput?=></p> <p>Teriakan ayahnya, meskipun hal rutin, tetap saja membuatnya kaget. Ayahnya pun berlalu menuju belukar di bukit yang berbatasan dengan desa Gobleg, untuk mencari kayu bakar.=</p> <p>(hal. 200)</p>	<p>Kayuputih</p>
--	---------------------------------	--	--	------------------



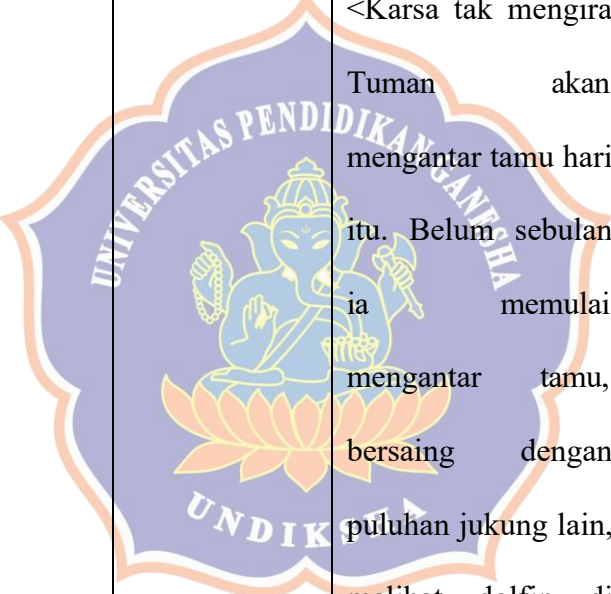
5	Lontar Cantik Made Cenik	Dian Suryantini	<p><Aku langsung beranjak dan bergegas menuju ke dalam Gedong Kirtya. Aku langsung menerobos masuk lewat pintu yang dipandangi Meme Lempog. Ada banyak sekali lontar disimpan dalam sebuah keropak-keropak. Tapi lontar yang bisa bikin wajah cantik itu dimana?=(hal. 33)</p>	Museum Gedong Kirtya
6	Wayan Buduh	Eka Prasetya	<p><Konon patung itu didirikan untuk mengenang pertempuran antara rakyat Buleleng dengan tentara NICA pada 27 Oktober 1945, saat Singaraja baru memproklamasikan Kemerdekaan. Tatkala itu bendera triwarna</p>	Pelabuhan Buleleng

			<p>merah, putih, biru yang berkibar di depan kantor Koninklijke Paketvaary Maatschappij (KPM) – kantor pelayanan kolonial, diturunkan dan dirobek para pemuda. Hingga tersisa warna merah putih. Bendera kemudian dikibarkan di depan kantor KPM.= (hal. 49)</p>	
			<p><Ada yang bilang nama pria itu sebenarnya Wayan Buda. Konon dia mukim di Desa Bungkulan, sebuah desa dengan padat penduduk yang berjarak 10 kilometer arah timur Kota Singaraja= (hal. 42)</p>	

Lampiran 3: Instrumen File Data Narasi Pariwisata

No	Judul cerpen	Nama Pengarang	Kutipan	Nama Tempat
1	Wasiat Pengasuh Lumba-lumba	Putu Agus Phebi Rosadi	<Pertengahan tahun, bila tiba musim laut dingin, wisata pantai mencapai puncak ramai. Para wisatawan tumpah memesan jasa. Kelompok pengasuh lumba-lumba kekurangan anggota. Sanak saudara hingga penjaja souvenir kerang yang penghasilannya nampak selalu kekurangan turut diajaknya melaut= (hal. 193)	Pantai Lovina
2	Gigil Malam	Supartika	<Ia akan begitu	

	Bulan Oktober		sibuk melayani pembeli yang datang untuk menghabiskan malam dengan tujuan sekadar jalan-jalan ke Pantai Lovina= (hal. 213)
3	Pecah Seribu, Dunggu	Indah Fay	<Rani diboyong ke rumah kontrakan suaminya di Lovina. Sebuah hunian lumayan bagus di selatan jalan, menghadap sebuah diskotik besar dan pantai berpasir hitam, dikelilingi persawahan, hotel dari segala bintang, dan rumah-rumah makan.= (hal. 105
4	Kati di Lubuk Pantai Lovina	Lina PW	<Ini bukan kali pertama Kati <i>staycation</i> di

			<p>Lovina. Gadis campuran Canada-Indonesia itu selalu ke Lovina tiap perlu hiburan, setelah mengunjungi kampung ibunya di Sembiran= (hal. 148)</p>	
			<p><Karsa tak mengira Tuman akan mengantar tamu hari itu. Belum sebulan ia memulai mengantar tamu, bersaing dengan puluhan jukung lain, melihat dolfin di tengah laut lepas Pantai Lovina. Biasanya dia akan mengajak Karsa, karena belum biasa dengan lokasi-lokasi penampakan lumba-</p>	

			lumba, apalagi kalau ada tamu minta diantar <i>snorkeling</i> .= (hal. 143)	
5	50.000 di Penimbangan	Ni Luh Putu Rastiti Era Agustini.	<Suasana Pantai sore itu cukup ramai, walaupun tidak seramai hari libur seperti Sabtu dan Minggu. Beberapa orang duduk-duduk di sisi kiri patung penyu bersama pasangan mereka. Ada yang asyik sibuk memakan camilan yang mereka bawa=	Pantai Penimbangan